



## Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Pembelajaran PAK BP Metode PBL Berbantuan Video Kelas VII SMP Negeri 3 Juhar Tahun 2024/2025.

Esa Indriyani Br Sembiring<sup>1\*</sup>, Ansel Joko<sup>2</sup>, Roida<sup>3</sup>

<sup>123</sup> SMP NEGERI 3 Juhar, Indonesia

[esasembiring00@guru.smp.belajar.id](mailto:esasembiring00@guru.smp.belajar.id)<sup>1\*</sup>

Korespondensi penulis: [esasembiring00@guru.smp.belajar.id](mailto:esasembiring00@guru.smp.belajar.id)

**Abstrac:** *Collaboration Ability is one of the skills of the 21st Century which is believed to have an influence on learning success, but often this skill is simply missed in learning This research aims to increase student collaboration in Catholic Religious Education subjects in grade VII-1 SMP NEGERI 3 Juhar by using the Problem Based Learning learning model. This research is a Classroom Action Research that aims to overcome problems in the classroom. The subject of the study is students in grades VII-1 of SMP NEGERI 3 Juhar who are Catholic for the 2023/2024 school year, totaling 8 students. The research is carried out in two cycles and at the end of each cycle is reflected on the actions given. The data collection technique in the study uses observation sheets, and documentation. The results of the study show that the implementation of learning using the video-assisted Problem Based Learning learning model in Catholic Religious Education subjects can improve students' collaboration skills. This is shown from the results of the percentage of completeness which was initially only 41.7% with the proficient category in the first cycle to 58.3% with the advanced category in the second cycle.*

**Keywords:** *problem-based learning, collaboration, Vidio*

**Abstrak:** Kemampuan Kolaborasi merupakan salah satu keterampilan Abad-21 yang diyakini memiliki pengaruh dalam keberhasilan belajar, namun seringkali keterampilan ini terlewatkan begitu saja di dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII-1 SMP NEGERI 3 Juhar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-1 SMP NEGERI 3 Juhar yang beragama Katolik tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 8 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap akhir siklus dilakukan refleksi terhadap tindakan yang diberikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan video pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil presentase ketuntasan yang awalnya hanya 41,7% dengan kategori cakup pada siklus I menjadi 58,3% dengan kategori mahir pada siklus II.

**Kata Kunci:** problem based learning, kolaborasi, Vidio

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia mengalami banyak perubahan, baik dari segi sikap, pengetahuan ataupun tingkah laku manusia itu sendiri. Berdasarkan temuan survei PISA, kualitas pendidikan Indonesia sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa Indonesia berada di jajaran terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau

menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir.

Pemerintah dalam hal ini Kemdikbud berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Beragam cara dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya adalah pembelajaran paradigma baru dalam kurikulum merdeka yang berfokus pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pada kurikulum merdeka memuat komponen profil pelajar Pancasila yang menjadi penuntun arah dalam menentukan kebijakan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia.

Salah satu elemen dari profil pelajar Pancasila adalah gotong royong dengan sub elemen kolaborasi. Kemampuan kolaborasi erat kaitannya dengan kegiatan berkomunikasi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Kemampuan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang akan meningkatkan kemampuan mental pada tingkatan yang lebih tinggi lagi (Hutama et al, 2019). Kemampuan kolaborasi dapat dikatakan sebagai keterampilan bekerja sama untuk dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok. Siswa ditantang untuk dapat berbagi ide, siswa dapat mengekspresikan pemikiran sendiri, dan siswa akan terlibat aktif dalam diskusi. Keterampilan kolaborasi diyakini dapat meningkatkan peningkatan hasil belajar peserta didik dimana peserta didik dapat bekerjasama dalam perbedaan kelompok atau dengan individu yang berbeda sebagai modal dalam menghadapi era globalisasi (Wela, 2020).

SMP Negeri 3 Juhar merupakan salah satu sekolah di kabupaten Karo yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, guru masih belum menerapkan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pada proses pembelajaran sudah menunjukkan adanya kolaborasi antar siswa. Hal tersebut terbukti dengan sudah adanya interaksi antara siswa satu dengan yang lain, namun muncul sebuah masalah yakni interaksi antar siswa tersebut bukan dalam hal mendiskusikan pelajaran namun keluar konteks dari pelajaran dan partisipasi peserta didik dalam bekerja kelompok tidak begitu optimal, misalnya saat proses diskusi kelompok ada siswa yang berbicara sendiri ataupun bermain bahkan ada beberapa siswa yang tidur. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan kolaborasi dengan baik dan kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru sehingga akan sulit mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Juhar masih tergolong rendah, sehingga

mebutuhkan penanganan untuk mengatasi masalah kolaborasi tersebut dan menggunakan model pendekatan yang berbeda dari model yang sudah diterapkan sebelumnya oleh guru.

Menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Katolik untuk dapat menemukan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dari berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka secara hipotesis model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik adalah *problem-based learning* (Oktaviani, 2022) Pengenalan peserta didik dengan permasalahan kontekstual di sekitar dapat membuat peserta didik mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar mandiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Lisnawati, 2022; Masruroh, 2021) PBL menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang kemudian akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik atau dari sumber-sumber lainnya (Fauzia, 2018) Kolaborasi dalam model *Problem Based Learning* melatih peserta didik untuk berkerjasama dan meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif .

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka dilakukan kajian dalam penelitian dengan judul: **Peningkatan kemampuan kolaborasi pada pembelajaran PAK BP Metode PBL berbantuan video di kelas VII SMP Negeri 3 Juhar Tahun 2024/2025**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut :

- a. Apakah ada peningkatan kemampuan kolaborasi pada PAK BP dengan model PBL berbantuan video pada kelas VII SMP Negeri 3 Juhar?

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Kemampuan Kolaborasi**

Kolaborasi dalam KBBI diartikan sebagai kerja sama untuk membuat sesuatu. Kaitan dengan dunia pendidikan, para siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi. Dalam meraih sebuah keberhasilan dan kesuksesan tentunya tidak dapat dilakukan secara sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein dalam Siti Zubaidah, 2019:2).

### **Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Menurut Taufiq Amir, bahwa proses PBL bukan semata-mata prosedur. Tetapi ia adalah bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup (life skills).

Karakteristik yang tercakup dalam proses PBL yaitu:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
  - b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (ill-structured)
  - c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (multiple perspective). Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (SAP) atau lintas ilmu ke bidang yang lainnya
  - d. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
  - e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (self directed learning)
  - f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
  - g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
  - h. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching) dan melakukan presentasi.
- a. Ciri-ciri dari pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut
- 1) Pembelajaran pertanyaan atau masalah
  - 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
  - 3) Penyelidikan Autentik
  - 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya
  - 5) Kolaborasi

b. Tujuan Problem Based Learning

- 1) Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL)

Menurut Kunandar Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

**Tabel 1** Langkah-langkah Pembelajaran

No	Tahap Kegiatan	Aktivitas guru
1	Mengorientasikan peserta didik kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, memotivasi peserta didik agar

		terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
3	Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

## 2) Kelebihan dan kelemahan Problem Based Learning (PBL)

Kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Sanjaya :

- a) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- e) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- f) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- g) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Selain memiliki kelebihan Problem Based Learning (PBL) juga memiliki beberapa kelemahan yakni

- a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- d) Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran
- e) Membutuhkan persiapan yang matang.

### **Media Video**

#### a. Pengertian Media Video

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

#### b. Karakteristik Media Video

Karakteristik media video pembelajaran menurut Menurut Cheppy Riyana (2007:8-11)

Karakteristik video pembelajaran yaitu:

- 1) Clarity of Message (kejelasan pesan)
- 2) Stand Alone (berdiri sendiri).
- 3) User Friendly (bersahabat/akrab dengan pemakainya).
- 4) Representasi Isi

#### c. Tujuan dan Fungsi Media Video

Menurut Cheppy Riyana (2007:6) media video pembelajaran sebagai bahan ajar bertujuan untuk :

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistis
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur.
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

Keuntungan Media Video Keuntungan menggunakan media video menurut Daryanto (2010:90) antara lain: ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai kebutuhan, video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan lugas karena dapat

sampai kehadiran siswa secara langsung, dan video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kelemahan media Video

1) Kelebihan Media Video

- a) Dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak.
- b) Dapat merangsang partisipasi aktif para siswa.
- c) Menyajikan pesan dan informasi secara serempak bagi seluruh siswa.
- d) Membangkitkan motivasi belajar.
- e) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- f) Dapat menyajikan laporan-laporan yang aktual dan orisinal yang sulit dengan menggunakan media lain. Mengontrol arah dan kecepatan belajar siswa.

2) Kelemahan Media Video

- a) Hanya mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak.
- b) Guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran karena sudah diwakili oleh media audio visual video.
- c) Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya
- d) Kelas lain terganggu ketika penayangan film berlangsung karena suaranya yang keras dapat mengganggu konsentrasi belajar

### **Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti**

Alfred North Whitehead dalam Groome,(2010;30) mengartikan pendidikan adalah bimbingan bagi individu untuk memahami seni kehidupan; prestasi-prestasi yang paling lengkap dari pelbagai kegiatan yang mengekspresikan potensi-potensi makhluk hidup ketika berhadapan dengan lingkungannya yang sebenarnya. Karena itu, pendidikan mewajibkan pendekatan holistik terhadap manusia yang memperhatikan seluruh seni kehidupan, serta potensi-potensi peserta didik dalam konteks lingkungan sosial. Hal ini dipertegas oleh para pada intelektualisme yang sempit, hanya urusan pikiran, akan tetapi pendidikan menekankan pikiran yang sehat, tubuh yang sehat, dan kebajikan-kebajikan yang berkembang. Pendidikan yang baik harus bersifat kognitif, afektif, dan tingkah laku. Hal senada pun ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK. 795).

## **Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan sebagai acuan serta untuk menghindari anggapan kesamaan dalam penelitian ini. Maka dalam landasan teori ini, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian L Masruroh, S. Arif (2021) *Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) dan efektivitas model Problem Based Learning (PBL) melalui pendekatan Science Education for Sustainability dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi Peserta Didik. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan efektivitas antara penggunaan model problem based learning melalui pendekatan Science Education for Sustainability dengan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik

- b. Hasil penelitian GS, Wela, SuNdaygara (2020), *PBL Dengan Pendekatan Multiple Representation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Kolaborasi.* Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* dengan *rancangan* posttest only group design.

Hasil penelitian menunjukkan (i) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar menggunakan model PBL dengan pendekatan *multiple representation* dan yang diajar dengan model PBL (ii) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang berkemampuan kolaborasi tinggi dengan yang berkemampuan kolaborasi rendah (iii) Terdapat pengaruh interaksi antara model PBL dengan pendekatan *multiple representation* dan kemampuan kolaborasi terhadap kemampuan berpikir kritis. Sehingga disimpulkan bahwa model PBL dengan pendekatan *multiple representation* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemampuan kolaborasi

- c. Hasil penelitian Raihanah Nur Agustiant, dkk. *Analisis keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi mahasiswa biologi melalui Problem-based Learning pada materi fotosintesis*

Tujuan penelitian ini yakni menganalisis keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi melalui Problem-based Learning. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, penentuan sampel random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam kategori sedang yakni dengan persentase 68,75%

sedangkan keterampilan kolaborasi berada pada kategori baik dengan persentase 75%. Indikator keterampilan berpikir kritis, mahasiswa sudah mampu menerapkan dan menggunakan data dalam mengembangkan wawasan namun mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mensintesis untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Sedangkan untuk kolaborasi, mahasiswa sudah menunjukkan rasa tanggung jawab bersama, bekerja secara produktif, berkompromi, dan menunjukkan rasa hormat. Kata kunci: Problem-based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Kolaborasi

### 3. METODE PENELITIAN

**Table 2** Jadwal Kegiatan Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Perempuan dan laki-laki sederajat	2 JP	15 Septmber 2024
Siklus 2	Perempuan dan laki-laki sederajat	2 JP	20 November 2024

**Tabel 3.** Indikator dan Rubrik Penelitian

NO	INDIKATOR	RUBRIK
1	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain	Sangat mampu menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain
		Telah mampu menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain
		Mulai mampu menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain
		Belum mampu menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain
2	Melaksanakan kegiatan kelompok	Melaksanakan kegiatan kelompok dengan sangat kompak
		Melaksanakan kegiatan kelompok dengan kompak
		Melaksanakan kegiatan kelompok dengan cukup kompak
		Melaksanakan kegiatan kelompok dengan kurang kompak
3	Memberi semangat kepada orang lain	Selalu memberi semangat kepada orang lain
		Sering memberi semangat kepada orang lain

		Jarang memberi semangat kepada orang lain
		Tidak pernah memberi semangat kepada orang lain
4	Bekerja efektif	Selalu bekerja efektif untuk mencapai tujuan
		Sering bekerja efektif untuk mencapai tujuan
		Jarang bekerja efektif untuk mencapai tujuan
		Tidak pernah bekerja efektif untuk mencapai tujuan

### **Jenis, Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data**

a. Jenis Data:

- 1) Data Kualitatif: Data kualitatif menggambarkan peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik secara mendalam dan deskriptif. Data ini dapat diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, catatan lapangan, atau analisis dokumen.
- 2) Data Kuantitatif: Data kuantitatif mengukur peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik secara numerik. Data ini dapat diperoleh melalui kuesioner atau tes pengetahuan dan pemahaman.

b. Sumber data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data diperoleh (Suharsimi Arikunto (2002)). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-1 yang telah mengikuti pelajaran agama Katolik, Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari kolaborator/teman sejawat.

c. Teknik Pengumpulan Data:

Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah tentang hasil belajar peserta didik kelas VII Fase D yang beragama Katolik pada tema "Perempuan dan Laki-laki Sederajat". Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah:

1) Observasi/Pengamatan

Observasi/pengamatan adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi.

## 2) Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Aspek afektif peserta didik diperoleh dari dimensi; gotong royong. Elemen: kolaborasi. Sub elemen: a) Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain b) Melaksanakan kegiatan kelompok, c) Memberi semangat kepada orang lain, d) bekerja efektif

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

86 - 100 : Mahir

70 - 85 : Cakap

55 - 69 : Layak

0 - 54 : Baru berkembang

## d. Indikator Kinerja

- 1) Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik
- 2) Jika keterampilan kolaborasi peserta didik dalam kriteria Cakap (70-85)

**Tabel 4.** Kisi-Kisi Lembar Observasi Kemampuan Berkolaborasi peserta didik

No	Indikator	Kriteria			
		Mahir	Cakap	layak	Mulai berkembang
1	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain	Sangat mampu menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain	Telah mampu menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain	Mulai mampu menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain	Belum mampu menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain
2	Melaksanakan kegiatan kelompok	Melaksanakan kegiatan kelompok dengan sangat kompak	Melaksanakan kegiatan kelompok dengan kompak	Melaksanakan kegiatan kelompok dengan cukup kompak	Melaksanakan kegiatan kelompok dengan kurang kompak
3	Memberi semangat kepada orang lain	Selalu memberi semangat kepada orang lain	Sering memberi semangat kepada orang lain	Jarang memberi semangat kepada orang lain	Tidak Pernah memberi semangat kepada orang lain
4	Bekerja efektif	Selalu bekerja efektif untuk mencapai tujuan	Sering bekerja efektif untuk mencapai tujuan	Jarang bekerja efektif untuk mencapai tujuan	Tidak pernah bekerja efektif untuk mencapai tujuan

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Siklus 1

###### a. Observasi

Proses pengamatan dilakukan oleh pengamat sebagai bahan acuan pada siklus berikutnya. Hasil observasi pada siklus pertama, berkaitan dengan aktivitas kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil data pengamatan aktivitas peserta didik adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**

No	Nama	Score aspek kolaborasi Peserta didik				Jumlah skor	Nilai rata-rata	kriteria
		1	2	3	4			
1	Masni Harefa	3	4	3	3	13	81	Mahir
2	Afgan Kabelki	2	3	3	2	11	69	Cakap
3	Ferdy Sembiring	3	3	3	3	12	75	Cakap
4	Emeliasta Br Kacaribu	2	4	4	4	14	88	Cakap
5	Diani Br Karo	3	3	3	3	12	75	Layak
6	Rangga Brema	3	3	3	2	11	69	Layak
7	Revenia br Karo	2	2	2	2	8	50	Baru Berkembang
8	Andika Sembiring	3	3	3	3	12	75	Cakap

b. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain, 2. Melaksanakan kegiatan kelompok, 3. Memberi semangat pada orang lain 3. Bekerja efektif

Berdasarkan hasil data di atas jumlah siswa yang tuntas belajar dengan kriteria cakap-mahir ( 70-100) adalah 32,8%. Sedangkan rata-rata nilai peserta didik adalah sebesar 70,3. Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran PAK BP materi Peran keluarga bagi persembangaku masih rendah, karena masih belum mencapai 100 % peserta didik mendapatkan nilai diatas rata – rata

##### Siklus 2

###### a. Observasi

Aktivitas kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Hasil data pengamatan aktivitas peserta didik adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**

No	Nama	Score aspek kolaborasi Peserta didik				Jumlah skor	Nilai rata-rata	kriteria
		1	2	3	4			
1	Masni Harefa	3	4	4	4	15	94	Mahir
2	Afgan Kabelki Tarigan	4	3	3	4	14	88	Mahir
3	Ferdy Sembiring	4	3	3	3	13	81	Cakap
4	Emeliasta br Kacaribu	3	4	4	4	15	94	Mahir
5	Diani Br Kacaribu	4	4	3	3	14	88	Mahir
6	Rangga Brema	4	3	3	3	13	81	Cakap
7	Revenia Br Karo	3	3	3	3	12	75	Cakap
8	Andika Sembiring	3	3	4	4	14	88	Mahir

*Ket:*

*Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain, 2. Melaksanakan kegiatan kelompok, 3. Memberi semangat pada orang lain 3. Bekerja efektif*

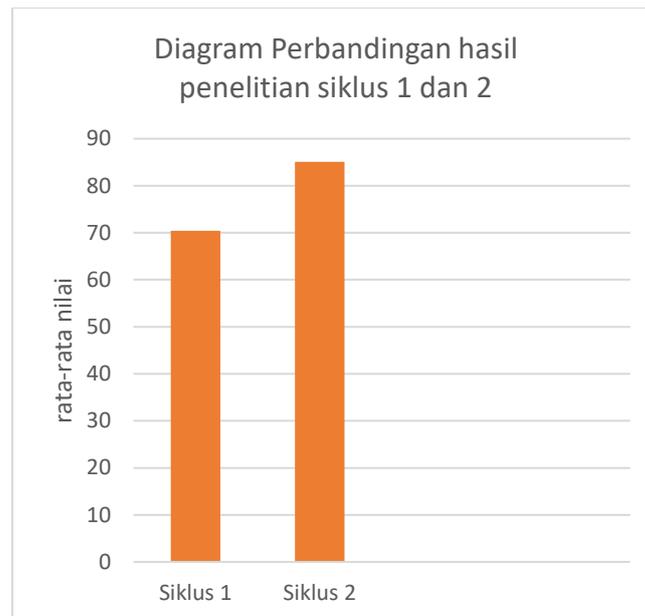
Berdasarkan hasil data di atas jumlah siswa yang tuntas belajar dengan kriteria mahir adalah 58,3 %, kriteria cakap 41,7 %. Sedangkan rata-rata nilai peserta didik adalah sebesar 85,1. Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran PAK BP materi Peran keluarga bagi perkembangaku sudah mencapai kriteria Cakap – Mahir (tuntas).

## **Pembahasan**

Perbandingan Tingkat kemampuan Kolaborasi Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2. Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan kemampuan kolaborasi pada siklus 1 hanya mencapai 41,7% dengan kategori cakap, sedangkan tingkat ketuntasan kemampuan kolaborasi pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 100 % dengan kategori cakap (41,7 % dan kategori mahir (58,3 %)

**Tabel 7.** perbandingan kemampuan kolaborasi Peserta didik pada siklus 1 dan 2

Keterangan	Kode Nama Peserta Didik							
	A	B	C	D	E	F	G	H
Siklus I	81	69	75	88	75	69	50	75
Siklus II	94	88	81	94	88	81	75	88



**Diagram 2.** Diagram Perbandingan hasil penelitian siklus 1 dan 2

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pembelajaran dengan penerapan Problem Based Learning berbantuan video adalah suatu proses pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Melalui penerapan problem based learning, peserta didik didorong untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Selain itu pula, peserta didik akan memperoleh kebermaknaan dalam belajar yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hal ini sudah terbukti bahwa dengan penerapan model problem based learning, aktivitas dan kemampuan kolaborasi peserta didik di kelas VII-1 SMP Negeri 3 Juhar meningkat secara signifikan.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti, yaitu:

- a. Peserta didik dalam satu kelompok memiliki kemampuan yang bervariasi
- b. Guru kreatif dalam menyampaikan materi ajar
- c. Mengenali karakteristik anak sehingga guru mampu memberi cara yang terbaik untuk memberi Pendidikan kepada peserta didik

## DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. Taufiq. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hendriana, H., Johanto, T., & Sumarmo, U. (2018). The role of problem-based learning to improve students' mathematical problem-solving ability and self confidence. *Journal on Mathematics Education*, 9(2), 291–299. <https://doi.org/10.22342/jme.9.2.5394.291-300>.

Herzon, H. H., Budijanto, & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42–46. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10446>.

Hussin, W. N. T. W., Harun, J., & Shukor, N. A. (2018). Problem based learning to Enhance Students Critical Thinking Skill via Online Tools. *Asian Social Science*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n1p14>

Ibrahim, M. 2002 . Pengajaran Berdasarkan Masalah: Uraian, Contoh Pelaksanaan, dan Lembar Progam Pascasarjana Surabaya 13 –14 Maret 2002.

Kamdi. 2007. Strategi Pembelajaran. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

Masruroh, L. 2021. Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1(2) 179-188